

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis dan berupa buku yang sudah diterbitkan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai data otentik orisinalitas/keaslian penelitian. Diantara penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tinjauan pustaka yang pertama berupa skripsi yang ditulis oleh Ferawati tahun 2016 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seks Terhadap Pergaulan Siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seks siswa cukup baik, pergaulan siswa di sekolah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seks tidak berpengaruh signifikan terhadap pergaulan siswa di sekolah.

Tinjauan pustaka yang kedua diambil dari skripsi yang ditulis oleh Nadzifah Fitriyani pada tahun 2015 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Analisis Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua ( Studi Kasus di Dusun Remame, Jumoyo, Salam, Magelang)” yang menyimpulkan bahwa pemahaman terkait dengan

pendidikan seks di kalangan para remaja di dusun Remame, Jumoyo, Salam, Magelang.

jika dilihat dari beberapa aspek sangat beragam, diantaranya aspek pemahaman tentang pendidikan seks, yaitu pengenalan pendidikan seks dari orang tua, dan keterbukaan terkait seks antara remaja dengan orang tua. Berdasarkan aspek pemahaman tentang pendidikan seks remaja dapat disimpulkan: 1) remaja yang berasal dari orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh yang tingkat pendidikannya dari tidak sekolah - SLTA masih belum paham tentang makna seks sebenarnya, 2) remaja yang berasal dari orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta dan tingkat pendidikannya dari SD - SLTA, sudah paham namun masih setengah-setengah, dan 3) remaja yang berasal dari orang tua yang berprofesi sebagai PNS dan tingkat pendidikannya SLTP - D3 sudah paham terkait pendidikan seks dengan luas.

Yang ketiga tujuan pustaka ini diperoleh dari jurnal yang ditulis oleh Lutfiah Nur Aini tahun 2011 dengan judul “Hubungan Tingkat Pemahaman Agama(Religiulitas) dengan Perilaku Seks dengan perilaku Seks Bebas Pada Remaja Pada remaja di SMA N 1 Bangsal Mojokerto” dengan kesimpulan bahwa dari hasil wawancara terhadap 39 siswa di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, didapatkan sebanyak 24 siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang seks bebas dan sudah pernah berpacaran dan juga mereka beranggapan bahwa berkencan, berpegangan tangan, berpelukan serta berciuman adalah hal yang wajar dalam berpacaran. Sedangkan sebanyak 15 siswa sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks bebas dan belum pernah berpacaran.

Tinjauan pustaka selanjutnya yakni tinjauan pustaka yang ke empat yang diperoleh dari jurnal Salirawati, Ratna dan Endarwati tahun 2014 yang berjudul “Survei Pemahaman Terhadap Pendidikan Seks dan Sikap/Perilaku Seks di Kalangan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta” menyimpulkan bahwa pemahaman tentang pendidikan seks dan sikap / perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA di DIY sangat bervariasi, tetapi semuanya berada pada kategori rendah sampai tinggi, dengan rerata persentase terendah 26,3% dan tertinggi 74,9%.

Berdasarkan hasil ANAVA dan uji-t menunjukkan ada perbedaan tingkat pemahaman tentang pendidikan seks diantara remaja SMP dan SMA di lima Kabupaten yang ada di DIY, tidak ada perbedaan tingkat pemahaman tentang pendidikan seks ditinjau dari jenis kelamin, tetapi ada perbedaan tingkat pemahaman tentang pendidikan seks ditinjau dan tingkat sekolah (SMP dan SMA).

Yang terakhir tinjauan pustaka ke lima yakni berupa jurnal yang ditulis oleh Purnamasari, Syafe'i dan Komariah pada tahun 2014 , program studi ilmu pendidikan agama Islam, fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Bandung. Hasil uji regresi diperoleh R-Square 0,598 yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap

pelanggaran etika siswa sebesar 59,8 % dan sisanya 40,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini. kesimpulannya dalam penelitian ini ada pengaruh religiusitas terhadap pelanggaran etika pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas bahwa tinjauan pustaka pertama fokus ada persamaan dalam fokus penelitian yakni fokus dalam pemahaman pendidikan seks dan bergaul remaja, namun perbedaannya terletak pada pengetahuan agama yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka yang kedua ada persamaan salah satu variabel yakni pemahaman pendidikan seks remaja, perbedaannya dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat mengenai pengetahuan agama dan etika bergaul remaja. Tinjauan pustaka selanjutnya yakni tinjauan pustaka yang ketiga memiliki persamaan dalam penelitian ini yakni tentang agama dan seks, namun perbedaan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap pemahaman agama dan perilaku seks. Tinjauan pustaka yang ke empat persamaan masalah yang diangkat sama-sama pemahaman pendidikan seks, namun perbedaannya dalam penelitian ini yakni penelitian tersebut hanya fokus tentang pemahaman pendidikan seks terhadap sikap/perilaku seks dan penelitian yang diambil ini lebih fokus terhadap pengaruh pengetahuan agama dan pemahaman pendidikan seks terhadap etika bergaul remaja. tinjauan pustaka yang terakhir ada persamaan variabel yakni variabel pengetahuan agama dan religiusitas dan etika, namun perbedaannya mengenai variabel pendidikan seks dan responden yang dijadikan penelitian.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengaruh Pengetahuan agama**

#### **a. Definisi Pengaruh Pengetahuan Agama**

Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (Depdikbud, 2001:845).

Menurut WJS.Poerwardaminta (2000:731) mengatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang ada atau muncul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm* yang berarti pengetahuan (Taufiq dan Rohmadi [pengh.], 2010:205). Definisi pengetahuan menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014: 6) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai kumpulan hasil dari penggunaan panca indra yang berbeda dengan kepercayaan, takhayul dan penjelasan yang keliru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan merupakan keseluruhan dalam berbagai hal yang diketahui atau seluruh berbagai hal yang diketahui berkaitan dengan sesuatu hal misalnya tentang mata pelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan adalah “produk dari tahu, yakni mengerti sesudah melihat, menyaksikan dan mengalami.

Definisi agama secara bahasa, dalam bahasa Inggris “agama” disebut dengan istilah religion, berasal dari kata *religate* yang berarti

mengikat kita dengan Tuhan. Dalam bahasa Arab kata “agama” diartikan dengan dua istilah *al-din* dan *al-millah*, sedangkan istilah lain yang terkait dengan *al-din* mempunyai makna sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan yang mewahyukan agama dan *al-millah* mempunyai makna sesuatu yang berhubungan dengan Nabi yang menerima wahyu/agama, sedangkan *al-madhab* mempunyai makna sesuatu yang berhubungan dengan seorang mujtahid yang berusaha menjelaskan tentang wahyu/agama (Minhaji,2016: 28).

Definisi agama secara istilah, Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga respons proporsional terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak ada batasnya. Ekspresi simbolik adalah ciri-ciri dan dasar utama dalam memahami makna agama. Agama merupakan proses penyesuaian diri manusia atau ekspresi simbolik, upaya-upaya manusia dalam mengekspresikan dirinya. Ekspresi tersebut meliputi bahasa, sosial, tradisi dan budaya, teknologi dan juga pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya (Minhaji,2016: 32).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, dimengerti dan dialami. Agama merupakan sesuatu yang di percaya dan berhubungan dengan Tuhannya serta sudah terikat oleh ajaran dan kepercayaan. Manusia adalah makhluk yang mempunyai keinginan untuk mengetahui segala sesuatu. Rasa ingin tahu membuat seseorang bertanya tentang dirinya, lingkungan dan segala sesuatu disekelilingnya. Seseorang

mengumpulkan segala apa yang ingin diketahui dengan bertanya maka segala sesuatu akan diketahui misalnya ingin mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang dilarang oleh agama, tata cara shalat, etika terhadap sesama, membaca al-Qur'an dan lainnya. Jadi definisi pengetahuan agama merupakan dasar utama dalam memaknai sebuah kehidupan berdasarkan hal-hal yang telah diketahui dan di pahami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pengetahuan Agama

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw yang ajaran-ajarannya terdapat dalam AL-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi segala aspek kehidupan manusia, larangan-larangan, perintah serta petunjuk-petunjuk yang benar. Menurut Hamzah (2014: 25) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* ruang lingkup agama Islam terbagi menjadi 3 aspek diantaranya:

1) Aspek Keyakinan (Aqidah)

Pada aspek ini membahas tentang keyakinan seseorang. Menurut terminologi aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, menuntun, membuat jiwa tenang dan tanpa adanya keraguan. Seseorang dapat dikatakan memiliki iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan mengucapkan dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Pembahasan

mengenai aspek keyakinan adalah mengenai iman terhadap Allah dan segala yang difirmankan-Nya dan diyakini.

## 2) Aspek Norma dan Hukum (Syariah)

Syariah adalah hukum-hukum yang pasti yang sudah ada di dalam Al-Qur'an dan hadis sahih. Pada aspek ini pembahasan mengenai aspek norma dan hukum (syariah) adalah aturan-aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan lingkungan sekitarnya.

## 3) Aspek Perilaku (Akhlaq)

Akhlaq merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang, lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Pada pembahasan aspek perilaku (akhlaq) merupakan perbuatan, sikap-sikap yang terlihat dari pelaksanaan aspek keyakinan dan norma atau hukum.

Berdasarkan ketiga aspek diatas dapat disimpulkan bahwa aspek keyakinan, hukum atau norma dan perilaku ketiga aspek tersebut merupakan aspek-aspek yang sangat berhubungan. Aspek keyakinan dasar utama yang harus dimiliki oleh seseorang karena dalam aspek ini seorang muslim diharapkan melaksanakan segala sesuatu yang sudah diperintahkan. Pada aspek norma atau hukum, begitu pula dengan aspek norma atau hukum sudah dilaksanakan sesuai dengan aqidah maka akan muncul akhlak. Oleh karena itu aspek-aspek tersebut sangat berkaitan



erat, maka keyakinan tersebut tidak hanya ada di dalam hati namun diwujudkan dalam bentuk akhlak yang baik.

c. Aspek-aspek Keagamaan

Aspek-aspek keagamaan menurut James sebagaimana dikutip Jalaluddin (2010: 126) mengatakan bahwa pokok dari pembahasan sikap dan perilaku keagamaan menjadi dua tipe:

1) Tipe Orang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*)

Menurut James, sikap keberagamaan pada orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami kehidupan keberagamaan yang terganggu. Disini mempunyai maksud tertentu yakni orang tersebut memiliki agama, meyakini agama dan melaksanakan apa yang telah ada serta ajaran agama namun orang tersebut melaksanakannya tidak berdasarkan kematangan beragama yang berkembang secara bertahap seperti pada dasarnya dari usia kecil hingga dewasa. Mereka meyakini agama dan melaksanakan ajaran agama dikarenakan oleh adanya sebab seperti permasalahan dirinya, kehidupan, konflik batin atau sebab lainnya yang sulit untuk diungkapkan. Permasalahan seperti itu yang membuat mereka meyakini agama dan sebagai penyebab motivasi mereka serta perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan beragama.

Menurut Starbuck sebagaimana dikutip Jalaluddin (2010: 126-129), seperti yang telah diungkapkan oleh William James berpendapat

bahwa penderitaan dan permasalahan yang terjadi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor intern yang menyebabkan timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim:

(1) Temperamen

Temperamen adalah salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia dimana unsur tersebut dapat mencerminkan kehidupan kejiwaan diri seseorang. Perilaku yang didasarkan pada kondisi temperamen mempunyai peranan penting dalam sikap keberagamaan seseorang.

(2) Gangguan Jiwa

Orang mengalami gangguan jiwa menunjukkan adanya kelainan dalam sikap dan perilakunya. Perilaku dalam keagamaan dan pengalaman keagamaan yang diperlihatkan tergantung pada gejala gangguan jiwa yang dialaminya seperti paraschizorenia, paranoia, psycostenia, dan gangguan jiwa lainnya.

(3) Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang dialami seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaanya.

(4) Jauh dari Tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama akan merasa bahwa dirinya tidak sanggup dalam menjalani

cobaan dan dirinya juga merasa tidak pantas mendapat nikmat serta rahmat Tuhannya. Ini semua memicu dirinya untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan berusaha secara sungguh untuk mengikuti ajaran agama, hal ini menjadikan terjadinya perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

b) Di bawah ini ada beberapa ciri-ciri tindak keagamaan bagi mereka yang mengalami kelainan kejiwaan pada umumnya cenderung memunculkan beberapa sikap. Beberapa sikap tersebut menurut Jalaluddin (2010: 130-131) mengemukakan bahwa:

(a) Pesimis

Ciri yang pertama disini mereka cenderung pasrah diri akan nasib kehidupan dan mereka menjadi sosok yang tahan terhadap fenomena yang dialami, seakan mereka menjadi sosok yang kuat serta menerima dengan lapang dada, penderitaan ini adalah penyebab peningkatan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka mempercayainya sebagai azab dan rahmat Tuhan.

(b) Introvert

Sifat pesimis mereka membawa mereka untuk bersikap objektif, segala bahaya dan penderitaan yang mereka alami selalu dikaitkan dengan hal-hal yang pernah mereka lakukan dan dosa yang telah mereka perbuat.

Berdasarkan hal tersebut mereka berusaha untuk membayarnya dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

(c) Menyenangi Paham yang Ortodoks

Sebagai pengaruh sifat pesimis dan introvert kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.

(d) Mengalami Proses Keagamaan Secara Non Graduasi

Proses timbulnya keyakinan beragama tidak hanya melalui proses yang terjadi pada umumnya yang melalui proses dasar dari belajar teori, mempraktikannya secara bertahap, dari yang belum tahu menjadi tahu, akan tetapi proses yang ada terjadi secara mendadak dan tiba-tiba. Tindak keagamaan yang mereka lakukan ini diperoleh melalui proses pendekatan, mungkin terjadi karena telah melakukan dosa, perubahan keyakinan dan lain-lain.

c) Faktor ekstern yang mempengaruhi sikap keberagamaan secara mendadak menurut Jalaluddin (2010: 130-131) mengemukakan bahwa:

(1) Musibah

Terkadang musibah yang datang atau terjadi pada dirinya dan musibah tersebut terlihat serius ini dapat menimbulkan keguncangan akan kejiwaan seseorang. Keguncangan tersebut

sering menimbulkan kesadaran akan keberagamaan dirinya dan bagi seseorang yang pada dasarnya kesadaran agamanya yang cukup, ini menjadikan seseorang beranggapan sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya. Anggapan seperti itulah yang mungkin menjadikan seseorang untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan dan mentaati ajaran agama, sehingga semakin berat musibah yang mereka alami maka semakin tinggi tingkat ketaatannya terhadap ajaran agama. Bahkan jika musibah yang terjadi secara terus menerus itu dapat menjadikan seseorang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau bahkan menjadi seorang penganut agama yang fanatik. Misalnya, seseorang yang akan melakukan perjalanan sebaiknya diawali dengan membaca doa, bagi mereka yang tidak melakukannya dan mereka beranggapan mungkin karena lupa atau tidak tahu dan terjadi musibah diperjalanan, mungkin mereka mengkaitkan hal tersebut dengan peringatan Tuhan kepada dirinya. Kemungkinan selanjutnya seseorang tersebut akan terus mengamalkan doa-doa tersebut, bahkan bisa menjadi pengamal doa yang fanatik dan jika belum membacanya merasa belum tenang.

## (2) Kejahatan

Mereka yang melakukan kejahatan pada umumnya dirinya mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa, persaan itu mereka tutupi dengan melampiaskan dengan melakukan

perbuatan kompensatif seperti melupakan sejenak dengan mencari kesenangan dirinya misalnya mengkonsumsi minuman keras, berjudi dan berfoya-foya. Namun usaha untuk menghilangkan keguncangan batin tersebut sering tidak berhasil dan menjadikan jiwa mereka menjadi labil dan terkadang melampiaskannya dengan tindakan brutal, pemaarah, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya. Perasaan-perasaan seperti itu biasanya menjadikan hidup menjadi tidak tenang dan terkadang timbul rasa kasih sayang, iba, rasa berdosa, rasa dikucilkan masyarakat dan sebagainya. Biasanya perasaan-perasaan seperti telah banyak dosa itu dapat memotivasi mereka untuk kembali kepada ajaran agama.

## 2) Tipe Orang yang Sehat Jiwa (*Healthy Minded Ness*)

Di bawah ini beberapa ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip Jalaluddin (2010: 133) mengemukakan bahwa:

### a. Optimis dan Gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis, pahala menurutnya sebagai hadiah dari sebuah upaya yang telah dilakukannya yang diberikan Tuhan dan segala musibah dianggap sebuah keteledoran atau kesalahan yang telah diperbuatnya, bukan azab dari Tuhan atas dosa yang telah dilakukannya.

b. Ekstrovet dan tidak Mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai eksese religiusitas tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampaui rumit. Mereka senang kepada kemudahan dan melaksanakan ajaran agama. Sebagai akibatnya, mereka kurang senang mendalami ajaran agama. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

c. Menyenangi Ajaran ketahuidan yang Liberal

Meskipun keberagaman orang ditandai dengan keteguhan dalam pendirian, ketetapan keyakinan, namun pada kenyataannya orang-orang masih banyak yang berubah keyakinan dan kepercayaan. Perubahan itu terlihat mulai dari acuh tak acuh terhadap agama dan ketaatan terhadap ajaran agama.

d. Manfaat Pengetahuan Agama

Peran pengetahuan agama sangatlah besar dalam bagi semua orang, pengetahuan agama merupakan dasar serta landasan dalam mencegah hal-hal yang negatif. Contohnya, peran agama sangat utama dan dijadikan sebagai landasan untuk kemajuan, terutama dalam menghadapi globalisasi sekarang ini dan dalam memajukan masyarakat yakni terkait dengan manajemennya. Proses memajukan bangsa dengan

menyatukan pendekatan agama akan lebih efektif jika digabungkan dengan tradisi dan budaya (Azizy:2004: 193).

Peran pengetahuan mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, ada tiga hal dalam pembahasan ruang lingkup agama Islam yakni aspek aqidah, syariah dan akhlak. Aspek tersebut sangat berkaitan, karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat dikatakan iman jika memiliki keyakinan dan melaksanakan apa yang telah diajarkan, pada aspek akhlak lebih fokus pada sikap dan tingkah laku yang lazim dilakukan dan sudah ada batasan-batasan, aturan-aturan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu peran pengetahuan agama merupakan hal-hal dasar dan pokok dalam menjalankan kewajiban seseorang dan mempunyai peran yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Agama

Menurut Latipun (2001: 272-276) ada dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan yakni faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

a) Umur

Umur merupakan sesuatu yang selalu bertambah dan tidak akan berkurang, ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Umur seseorang bertambah, maka semakin bertambah daya ingatnya.



b) Jenis Kelamin

Begitu pula dengan jenis kelamin, bahwasannya laki-laki dan perempuan memiliki cara sendiri dalam memperoleh pengetahuan.

c) Intelegensia

Proses adaptasi dengan cepat dan tepat terhadap pengalaman baru, pengetahuan yang telah dimiliki dalam menghadapi hal-hal yang lebih baru.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal, tingkat pendidikan mempunyai peran penting, apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi maka tingkat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh lebih banyak.

b) Paparan Media Massa

Berbagai informasi di media dapat diperoleh seseorang yakni melalui media media cetak atau elektronik, melalui media ini dapat membantu seseorang memperoleh yang lebih banyak memperoleh pengetahuan, begitu pula dengan orang yang tidak terpapar media massa maka akan cenderung susah mendapatkan informasi dan pengetahuan.

c) Ekonomi

Faktor lainnya yakni ekonomi, ekonomi merupakan salah satu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan mengesampingkan informasi-informasi yang dianggap kurang penting, karena orang tersebut lebih fokus terhadap sesuatu yang dianggapnya penting, misalnya hanya fokus dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

d) Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal dalam memperoleh pengetahuan, hubungan sosial seseorang mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi. Begitu pula dengan orang yang mempunyai hubungan sosial yang baik, maka informasi-informasi yang diperoleh semakin banyak.

e) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, pengalaman meliputi pengalaman di lingkungan sekitar, seminar dan berorganisasi. Apabila pengalaman yang diperoleh lebih banyak maka pengetahuan yang diperoleh lebih banyak.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama merupakan dasar utama dalam memaknai sebuah kehidupan berdasarkan hal-hal yang telah diketahui dan dipahami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan pada materi tersebut meliputi definisi pengetahuan agama, ruang lingkup pengetahuan agama, aspek-aspek keagamaan, manfaat pengetahuan agama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan agama. Berdasarkan beberapa teori tersebut maka peneliti menggunakan salah satu teori untuk dijadikan sebagai indikator dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pendidikan seks di Perumahan Gemoh Kapling. Teori yang digunakan untuk dijadikan indikator menurut Hamzah (2014: 25) yang menyatakan bahwa Aspek-aspek pengetahuan agama meliputi:

- a) aspek keyakinan
- b) aspek norma dan hukum
- c) aspek perilaku

## **2. Pemahaman Pendidikan Seks**

### **a. Definisi Pendidikan Seks**

Beberapa definisi tentang pendidikan seks salah satunya definisi pendidikan seks menurut Ulwan dikutip dari Sa'abah (2001: 248) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha dalam memberikan penjelasan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak anak mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks. Penjelasan tersebut diberikan dengan tujuan jika anak tumbuh dewasa diharapkan mampu memahami urusan-urusan kehidupan, menerapkan akhlak yang pantas dilakukan dan kebiasaan yang baik.

Definisi lain mengenai pendidikan seks menurut Calderone (2001) sebagaimana dikutip Djaiwandono (2008: 4) menyatakan bahwa:

Pendidikan seks sebagai pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual, dan sosial, untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab dan orang tua yang bertanggung jawab.

Pendidikan seks adalah pendidikan yang menjelaskan tentang tingkah laku yang baik yang berkaitan dengan masalah seks (Djaiwandono, 2008: 5). Pendidikan seks juga diartikan sebagai langkah-langkah dalam pendidikan yang membantu anak, remaja dan lainnya dalam menghadapi persoalan yang berpusat pada naluri seks (Djaiwandono, 2008: 5). Sedangkan definisi pendidikan seks menurut Sahli dikutip Miqdad (2001: 7) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan penjelasan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan penjelasan mengenai seks khususnya. Tujuan tersebut memberikan arahan serta mendampingi anak-anak dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Pembahasan tentang pendidikan seks lainnya yakni menurut Miqdad (2001: 9) mengemukakan bahwa pendidikan seks mempunyai pembahasan yang luas dan saling berkaitan, pendidikan seks bukan hanya mengenai penjelasan tentang seks, seperti antara *sex intruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex intruction* adalah penjelasan secara khusus mengenai tumbuhnya bulu pada ketiak, kelamin, dan mengenai peran

keluarga untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi hal-hal tentang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan seseorang tersebut dan menjalin hubungan pribadi yang baik dengan lainnya.

Sebagaimana tentang beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang berusaha menjelaskan dan memberikan gambaran tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, membimbing sejak anak-anak sampai dewasa berkaitan dengan seks. Pendidikan seks juga menjelaskan tentang seks hal-hal yang berkaitan pada fisik seperti tumbuhnya bulu pada ketiak atau kemaluan, etika terhadap teman dan lawan jenis serta upaya pencegahan atas hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar pernikahan, penyakit menular seks dan lainnya. Penjelasan mengenai pendidikan seks diatas tidak hanya tentang remaja namun tentang peran orang tua, keluarga dalam mewujudkan kehidupan remaja yang lebih baik dan bermanfaat. Pengawasan orang tua dan kasih sayang sangat berperan terhadap proses pertumbuhan remaja dan pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

#### b. Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Widyantoro (1962) sebagaimana dikutip Miqdad (2001: 10) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan seks adalah proses pencegahan kehamilan diluar nikah.”

Menurut Kirkendall sebagaimana dikutip Miqdad (2010: 10) menyatakan bahwa tujuan pendidikan seks meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga
- 2) Memberikan penjelasan tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, mengenai hubungan antara seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan dan sebagainya
- 3) Memberikan pengertian diri sendiri yang berhubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. Pendidikan seks tersebut mengenai seksualitas manusia
- 4) Membantu seseorang seperti remaja dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk memilih sesuatu yang baik seperti halnya memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesusilaan dalam seks dan lainnya.

Tujuan pendidikan seks menurut Halstead dan Reiss (2004: 274-275) mengatakan bahwa:

- 1) Pendidikan seks membantu remaja untuk mengetahui sesuatu yang terkait dengan biologis misalnya pertumbuhan, masa pubertas dan kehamilan.
- 2) Mengurangi rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- 3) Mencegah terjadinya kehamilan pada remaja perempuan di bawah umur.
- 4) Mendorong remaja dalam menjalin hubungan yang baik.

- 5) Mencegah remaja di bawah umur agar tidak terlibat dalam hubungan seksual.
- 6) Membantu remaja agar mengetahui peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Tujuan pendidikan seks yang disampaikan oleh Voss (1980) sebagaimana dikutip Djaiwandono (2008: 5-6) menyatakan bahwa tujuan pertama pendidikan seks adalah tujuan paling umum dan mendasar mengenai pendidikan seks adalah memberikan penjelasan dan yang jelas mengenai informasi yang berkaitan dengan seks. Tujuan yang kedua, pendidikan seks memberikan sikap toleransi dan membantu seseorang agar dapat mengerti tujuan hidup dan tingkah laku yang berbeda dari orang lain. Tujuan yang ketiga, pendidikan seks diharapkan mampu untuk membantu remaja, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial seperti, hubungan seks sebelum menikah, terjadinya kehamilan di luar nikah, menularnya penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana. Tujuan yang ke empat, pendidikan seks seharusnya merupakan komunikasi terbuka, sehingga memudahkan orang-orang untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai hubungan seksual.

Berdasarkan tujuan pendidikan seks yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan seks adalah upaya untuk membantu dan mempersiapkan remaja mulai dari segi psikologis yang diharapkan agar dalam perjalanan hidup dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera, memberikan pemahaman terhadap diri sendiri baik fisik

maupun mentalnya yang berhubungan dengan seks, dan memberikan penjelasan yang bermanfaat serta paham terhadap batasan masing-masing individual dalam berhubungan dengan lawan jenisnya.

c. Pentingnya Pendidikan Seks

Seks sudah banyak dikenal orang, namun pemahaman mengenai seks belum semuanya. Pembahasan mengenai seks masih dianggap tabu dan dianggap hal-hal yang hanya diketahui oleh orang dewasa. Sekarang ini informasi-informasi mengenai seks mudah untuk diperoleh, maka upaya dalam memberikan informasi mengenai seks lebih ditingkatkan. Semakin banyak orang dalam sebuah lingkungan maka ini menjadi sebuah pembelajaran dalam mendidik remaja, salah satunya upaya dalam memberikan penjelasan mengenai seks khususnya pada remaja.

Pentingnya pendidikan seks menurut Elfrida sebagaimana dikutip Miqdad (2001: 44) mengungkapkan bahwa adanya kemungkinan dalam proses pencegahan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seperti kelainan seksual, penyakit seksual dan lainnya. Pentingnya pendidikan seks menurut Basyir sebagaimana dikutip Miqdad (2001: 44) mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini masyarakat merasakan pentingnya pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan tetap menjaga nilai-nilai moral dan membantu memberikan informasi kepada orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anaknya. Pentingnya pendidikan seks menurut Miqdad (2010: 45) mengungkapkan bahwa:



Pendidikan seks ini harus diberikan dan dipahami oleh setiap muslim dan diajarkan sejak ia lahir dan orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seks ini adalah orang tua, ibu bapak dan tempat pendidikan seks utama ialah rumah tangga.

Sebagaimana pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan seks dalam perkembangan remaja merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, pendidikan seks diberikan mampu memberikan penjelasan mengenai seks, dapat mencegah penyimpangan seksual, kelainan seksual, tetap menjaga keutuhan nilai moral, dan memberikan pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.

#### d. Aspek-aspek dalam Pendidikan Seks

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan meliputi dua hal diantaranya aspek pengetahuan dan aspek moral. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya, aspek pengetahuan merupakan aspek yang fokus pada pembahasan mengenai usaha dalam memberikan penjelasan, gambaran tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, penjelasan tersebut diberikan sejak anak mengerti tentang permasalahan seks. Aspek yang kedua yakni aspek perilaku, pada aspek ini fokus pada penjelasan mengenai tingkah laku yang baik seperti halnya tingkah laku antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana aspek-aspek di atas bahwasannya berkaitan dengan tujuan penelitian yakni ingin mengetahui bagaimana tingkat pemahaman pendidikan seks remaja di lingkungan Gemoh. Melihat pengaruh perkembangan zaman pada masa kini bahwasannya pemahaman

pendidikan seks merupakan hal yang sangat diperlukan untuk membimbing seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang diwujudkan dengan adanya pergaulan maka pendidikan seks dapat dijadikan sebagai penjelasan yang baik dan benar terkait dengan pergaulan.

Seperti beberapa teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan usaha dalam memberikan penjelasan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak anak mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks. Pendidikan seks memiliki ruang lingkup pembahasan meliputi definisi pendidikan seks, tujuan dan aspek-aspek. Berdasarkan beberapa teori tersebut, peneliti mengambil salah satu teori untuk dijadikan sebagai indikator dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pendidikan seks remaja di Perumahan Kapling Gemoh. Teori pertama yang digunakan yakni aspek-aspek pemahaman pendidikan seks menurut Ulwan dikutip Sa'abah (2001: 248) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha dalam memberikan penjelasan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak anak menegrti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks. Teori yang kedua menurut Sahli dikutip dari Miqdad (2001: 7) yang menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan penjelasan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan penjelasan mengenai seks khususnya.

### 3. Etika Bergaul Remaja

#### a. Definisi Etika Bergaul

Definisi etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* “etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.” Secara etimologi dapat disimpulkan bahwa etika sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang.

Definisi etika menurut Amin sebagaimana dikutip Haris (2010: 34) mengatakan bahwa suatu pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap yang lain, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh seseorang dalam perbuatan mereka dan memberikan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Pembahasan selanjutnya sedikit membahas tentang perbedaan etika dan akhlak menurut Shihab sebagaimana dikutip Haris (2010: 41) mengatakan bahwa akhlak dan etika tidak sama, etika merupakan hal-hal yang dibatasi terkait dengan sopan dan santun antar sesama manusia serta berkaitan dengan perilaku lahiriah. Sedangkan akhlak merupakan hal-hal yang mencakup secara luas pembahasannya, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bukan bersifat lahiriah, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran. Definisi etika dalam pandangan Islam menurut Ya’kub (1983) sebagaimana dikutip Kholis (2004: 144) menyatakan bahwa etika adalah ‘ilmu yang

menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran’.

Definisi etika secara istilah ada beberapa pendapat para ahli yang disampaikan diantaranya definisi etika menurut Amin (1983) sebagaimana dikutip Nata (2015: 75-76) menyatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruknya seseorang dan menjelaskan hal-hal baik yang seharusnya dilakukan seseorang. Menurut Dewantara (1966) sebagaimana dikutip Nata (2015: 76) yang menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan seseorang di dalam kehidupan, gerak-gerik pikiran, rasa dan perbuatan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, sebagai penilai dan penentu baik dan buruk perbuatan seseorang. Etika merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama.

Sebagaimana telah tertera dalam jurnal ilmiah pendidikan bahwa “etika pergaulan adalah hal-hal yang mencerminkan kebiasaan yang dimiliki seseorang dan harus dipahami oleh semua orang yang berada di lingkungan masyarakat” (Anggriani (2016: 66). Bahwasannya etika pergaulan merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dimengerti dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial dimanapun berada dan saling membutuhkan antara satu dengan

yang lainnya. Di dalam kehidupan peran orang lain sangat di butuhkan, begitu pula etika pergaulan juga mempunyai peranan penting seperti menjalin komunikasi dengan orang, mematuhi norma-norma yang telah ada di lingkungan masyarakat.

#### b. Definisi Remaja

Definisi remaja menurut Mappiare (1982) sebagaimana dikutip Ali dan Asrori (2010: 9) mengatakan bahwa remaja adalah seseorang yang mempunyai rentang usia antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia tersebut dibagi menjadi 2 kategori yakni remaja awal dan remaja akhir, yang dikatakan remaja awal yakni dimulai dengan usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun dan remaja akhir dimulai usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun.

Menurut Santrock (2003) remaja dikatakan sebagai masa peralihan mulai dari anak-anak dan dewasa ditandai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja dimulai usia 10-13 tahun dan berakhir usia 18-22 tahun. Perubahan biologis, kognitif yang terjadi ditandai dengan perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai kemandirian ( Respati,2012: 3).

Definisi remaja secara etimologi *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi berarti mendekati kematangan secara fisik, jiwa dan sosial (Al-Mighwar,2006: 55-56).

Menurut hukum Indonesia remaja merupakan anak-anak dan dewasa walaupun batasannya yang diberikan bermacam-macam, seperti halnya hukum perdata yang diberikan batas usia 21 tahun dan kurang dari asalkan belum menikah belum dikatakan telah dewasa (Respati,2012: 3).

Menurut hukum Indonesia remaja merupakan anak-anak dan dewasa walaupun batasannya yang diberikan bermacam-macam, seperti halnya hukum perdata yang diberikan batas usia 21 tahun dan kurang dari asalkan belum menikah belum dikatakan telah dewasa (Respati,2012: 3).

Berdasarkan pendapat mengenai definisi remaja diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan seseorang yang sudah melewati masa anak-anak dengan ditandai dengan perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik diantaranya membesarnya payudara, berubahnya suara dan lainnya. Proses pertumbuhan remaja di tandai dengan perubahan pemikiran menuju kematangan psikis, proses menuju pendewasaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika bergaul remaja merupakan suatu anggapan dan ukuran dalam menilai baik dan buruk seseorang serta kualitas seseorang. Hal tersebut merupakan sesuatu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pembahasan ini fokus dalam pembahasan etika bergaul pada remaja.

#### c. Ciri- ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Pieter dan Lubis (2010: 155-158) yang menyampaikan beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya:

### 1) Sebagai Masa Peralihan

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan, yakni peralihan dari masa kanak-kanak, pubertas dan dewasa. Peralihan anak remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologis atau sosial. Bentuk-bentuk peralihan yang paling terlihat seperti perilaku, sifat-sifat yang sesuai dengan keinginannya.

### 2) Sebagai Masa Mencari Identitas Diri

Masa remaja disebut sebagai masa mencari identitas diri karena pada masa ini remaja merasa tidak ingin teman sebayanya, orang tua memiliki kehidupan bersamanya, dalam hal ini remaja ingin menunjukkan diri dan perannya, seperti dalam memutuskan hal-hal apa saja remaja pada saat membuat suatu keputusan.

### 3) Sebagai Masa yang Menakutkan

Masa remaja disebut sebagai masa yang menakutkan karena adanya anggapan yang negatif tentang dirinya dan ini membuat dampak buruk untuk perkembangannya. Bentuk-bentuk anggapan tersebut seperti remaja dianggap individu yang kurang bertanggung jawab, tidak memiliki kemampuan kerja seperti orang dewasa, tidak rapi, kurang simpatik, sulit percaya, dan perilaku merusak.

### 4) Sebagai Fase Gelisah dan meningginya Emosi

Remaja disebut sebagai fase gelisah dan meningginya emosi karena masih beranggapan terhadap hal-hal yang sebelumnya, seperti, belum bisa seperti orang dewasa, dan sebenarnya mereka juga belum

mampu. Untuk mengatasi kegelisahannya mereka bertindak seperti orang dewasa seperti, merokok, minuman keras, seks bebas dan sebagainya. Meningginya emosi dan kegelisahan dipengaruhi oleh perubahan fisik dan kehidupan psikologinya. Artinya jika semakin banyak terjadinya perubahan dan tidak terkendali maka akan semakin tinggi intensitas emosinya.

#### 5) Masa yang Banyak Masalah

Disebut sebagai masa yang banyak masalah karena remaja kesulitan dalam mengatasi masalah, karena sebelumnya remaja-remaja mengatasi masalahnya dengan meminta bantuan teman dan orang tua.

Di bawah ini merupakan ciri-ciri masa remaja menurut Ali dan Asrori (2010:16-18) diantaranya:

##### 1) Kegelisahan

Pada masa ini remaja mengalami kegelisahan yakni berangan-angan atau keinginan yang hendak dicapai pada masa depan. Namun pada dasarnya remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai harapannya. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan kemampuannya. Melihat permasalahan remaja antara keinginan yang besar dan kemampuannya yang belum memadai maka ini menjadikan perasaan gelisah terhadap remaja tersebut.



## 2) Pertentangan

Seorang remaja yang sedang mencari jati dirinya, remaja tersebut ingin mandiri. Remaja yang ingin mandiri adalah remaja yang ingin bebas dari orang tua akan tetapi kemampuannya belum cukup dan memadai. Oleh karena itu, remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara dirinya dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini memicu remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, akan tetapi remaja masih membutuhkan rasa aman yakni orang tua sendiri.

## 3) Mengkhayal

Mengkhayal memiliki maksud sendiri yakni remaja yang memiliki keinginan untuk menjelajah, namun tidak semuanya terealisasikan. Biasanya yang menjadi hambatan adalah biaya, sebab biaya yang digunakan untuk menjelajah membutuhkan biaya cukup besar, apalagi kondisi keuangan remaja hanya mengharapkan uang saku dari orang tuanya. Akibat dari keinginan yang tidak semuanya tercapai maka remaja melampiaskannya dengan khayalan melalui dunia fantasi. Khayalan terbagi menjadi 2 yakni khayalan pada remaja laki-laki dan khayalan terhadap remaja perempuan. Pada remaja laki-laki khayalan tersebut tentang prestasi dan pada remaja perempuan khayalan tersebut tentang keindahan hidup.

## 4) Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan remaja sering tidak tercapai karena berbagai macam hambatan-hambatan dan yang sering terjadi hambatannya adalah biaya. Hal lainnya adalah larangan-larangan orang tua yang membuat remaja menjadi patah semangat dan kebanyakan remaja menemukan jalan keluar serta motivasi pada saat mereka berkumpul dengan teman sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan kegiatannya secara berkelompok, maka segala kendala yang ada mereka hadapi bersama.

#### 5) Keinginan mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, maka remaja cenderung untuk mencari sesuatu bahkan mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya terutama sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, pada remaja laki-laki sering mencoba merokok dengan sembunyi-sembunyi dan remaja perempuan sering mencoba memakai kosmetik-kosmetik baru meskipun di dalam sekolah tidak diperbolehkan.

Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah memberikan bimbingan terhadap remaja agar rasa ingin tahu yang tinggi tersebut terarah dalam hal-hal yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja menurut pendapat Pieter dan Lubis meliputi masa peralihan, masa mencari identitas diri, masa yang menakutkan, fase gelisah dan meningginya emosi dan masa yang

banyak masalah. Pendapat yang kedua menurut Ali dan Asrori yang membahas ciri-ciri masa remaja, ciri-ciri tersebut meliputi kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok dan keinginan mencoba segala sesuatu.

d. Etika dan Tata-tata cara Bergaul Remaja

Etika sangat diperlukan dan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan terutama dalam hal bergaul khususnya disini mengenai remaja. Akan tetapi sebelum menerapkannya perlu untuk mengetahui serta belajar tentang pengetahuan agama karena pengetahuan agama merupakan dasar atau tata cara dalam beretika.

Di bawah ini beberapa etika dan tata cara remaja muslim dalam bergaul menurut Anirah dan Hasnah (2013) mengemukakan bahwa:

- 1) Mengucapkan salam.
- 2) Meminta ijin.
- 3) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- 4) Bersikap santun dan tidak sombong.
- 5) Tidak boleh saling hina, saling iri, dan saling benci.
- 6) Mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat.
- 7) Mengajak untuk berbuat kebaikan.

Pada pergaulan sehari-hari ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan. Menurut Ilyas (2012: 210-221) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul khususnya pada remaja, pembahasan tersebut fokus dalam tiga hal diantaranya:

### 1) Mengucapkan Salam dan Menjawab Salam

Agama Islam mengajarkan kepada sesama wajib dalam menjawab salam dan hukum sunat dalam mengucapkan salam. Mengucapkan salam sebaiknya diucapkan secara lengkap dengan mengucapkan *"Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh"* itu akan menambah pahala. Mengenai hal tersebut Rasulullah menjelaskan dalam hadits tentang perbedaan pahala tersebut:

seseorang datang kepada Nabi saw dan mengucapkan "Assalamualaikum," Nabi menjawabnya, lalu duduk dan berkata: "sepuluh". Kemudian datang yang lain mengucapkan "Assalamualaikum warahmatullah". Nabi menjawabnya, lalu duduk dan berkata "dua puluh." Kemudian datang orang ketiga mengucapkan "Asalamualikum Warrahmatullahi Wabarakatuh." Nabi menjawabnya ,lalu duduk dan berkata : "tiga puluh (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Berdasarkan hal di atas mengucapkan salam ada perbedaan pahala, mengucapkan salam dengan sempurna mendapatkan pahala lebih besar, namun pengucapan salam ada minimalnya yakni dengan mengucapkan "Assalamualaikum."

### 2) Berjabat Tangan

Bagi umat Islam ajaran contoh yang baik yakni contoh dari Rasulullah, seperti berjabat tangan. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menyempurnakan salam dan meningkatkan tali *ukuwah Islamiyah* yakni mengucapkan salam

dan berjabat tangan akan tetapi jika memungkinkan. Rasulullah saw bersabda:

tidaklah dua orang muslim bertemu, lalu bersalaman, melainkan Allah akan mengampuni dosa-dosa keduanya sebelum mereka berpisah ( HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan lain-lain).

terkait Dengan hadis di atas maka bagi orang yang saat bertemu dengan teman, kerabat, dan lainnya yang lalu bersalaman maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kedua orang tersebut sebelum mereka berpisah. Maka sebaiknya mengucapkan salam dan berjabat tangan sangat baik untuk dilakukan.

### 3) Khalwah

Pada pembahasan terakhir membahas tentang *khalwah*, bahwasannya penting untuk diperhatikan khususnya pertemuan pribadi antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya. Rasulullah saw melarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya berdua-duaan tanpa ada orang ketiga. *Khalwah* adalah menyendiri antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya tanpa adanya orang ketiga di suatu tempat. Larangan dalam berkhalwah sudah ada, Rasulullah bersabda:

Jauhilah berkhalwah dengan wanita. Demi (Allah) diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berkhalwah seorang laki-laki dengan seorang wanita kecuali syaitan akan masuk diantara keduanya ( HR. Thabrani).

Sudah jelas ajaran agama Islam melarang perempuan dan laki-laki tidak untuk berdua-duaan karena dalam situasi tersebut

bukanlah kebaikan yang diperoleh, namun keburukanlah yang ada seperti perempuan dan laki-laki akan mudah masuk dalam perzinnaan. Perbuatan zina meliputi pandangan mata, pendengaran, pembicaraan, rabaan tangan dan ayunan kaki. Pembahasan mengenai mengucapkan salam dan menjawab salam, berjabat tangan dan *khalwah* merupakan hal yang berkaitan satu dengan yang lainnya khususnya aturan atau tata cara dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan.

e. Batasan-batasan Etika Bergaul Remaja Muslim

Pada jurnal Penelitian Ilmiah : Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja Menurut Hasnah dan Anirah (2013) menyatakan bahwa perilaku yang menjadi batasan-batasan yang telah diajarkan oleh Islam berdasarkan batasan-batasan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut:

1) Menutup Aurat

Islam telah mengajarkan kepada kaum wanita untuk menutup aurat untuk menjaga kehormatan diri dan menjaga hati. Aurat adalah anggota tubuh yang harus ditutupi bagi perempuan maupun laki-laki, tidak boleh diperlihatkan ke orang lain kecuali mahramnya, sebab dapat menimbulkan nafsu birahi dan fitnah. Pakaian yang dikenakan tidak boleh ketat, tidak boleh transparan atau tipis.

2) Menjauhi Perbuatan Zina

Pergaulan laki-laki dan perempuan diperbolehkan, dan sudah ada batasan-batasan. Pergaulan dalam Islam merupakan pergaulan yang dilandasi nilai-nilai kesucian.

- 3) Menundukkan Pandangannya
- 4) Menjauhkan Diri dari Tempat-tempat yang *Subhat*
- 5) Tidak Melakukan *Khalwat* (berduaan saja antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya)
- 6) Tidak Memunculkan Suara Mendesah yang merangsang

Islam memperbolehkan laki-laki dan perempuan bukan muhrimnya berkumpul dan berinteraksi ditempat-tempat umum seperti masjid, jalan dan sebagainya serta mempunyai maksud dan tujuan yang diperbolehkan oleh syara' misalnya, shalat jama'ah di masjid dan sebagainya.

Pembahasan selanjutnya mengenai batasan-batasan pergaulan dalam Islam menurut Haqani (2004: 83-86), diantaranya:

- 1) Menundukan Pandangan

Islam mengharuskan laki-laki atau perempuan untuk menundukkan pandangannya agar terhindar dari perbuatan yang dilarang. Menjaga pandangan disini mempunyai dua arti pertama pandangan lahir yakni berkaitan dengan melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh dan menggairahkan nafsu birahi. Kedua pandangan batin yakni perilaku yang melanggar

kesusilaan setelah melihat hal-hal yang berkaitan dengan pandangan lahir.

## 2) Larangan Bersentuhan Kulit

Sesungguhnya dalam agama Islam tidak diperbolehkan sentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan.

Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya salah seorang diantaramu ditikam dari kepalanya dengan jarum dari besi adalah lenih baik daripada menyentuh seseorang yang bukan muhrimnya (HR. Tabrani)

## 3) Larangan Berduaan dengan yang Bukan Muhrim

Sesungguhnya di dalam agama Islam sudah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, berzina atau mendekati zina merupakan sesuatu yang haram. Hal itu untuk menjaga kemuliaannya.

## 4) Larangan Ikhtilat

Ikhtilat adalah campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya baik dalam pertemuan resmi atau sekedar mengobrol biasa. Islam menganjurkan agar pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar tidak campur baur, hendaknya ada hijab sebagai pelindung perempuan dari pandangan laki-laki. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an :



يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana QS. Al-Ahzab: 53

Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka disimpulkan bahwa etika bergaul merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dimengerti dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Pembahasan teori di atas meliputi definisi remaja, ciri-ciri remaja, etika bergaul remaja, dan batasan-batasan dalam bergaul. Maka peneliti mengambil beberapa indikator dari teori tersebut yang pertama etika bergaul remaja menurut Ilyas ( 2012: 210-221) meliputi:

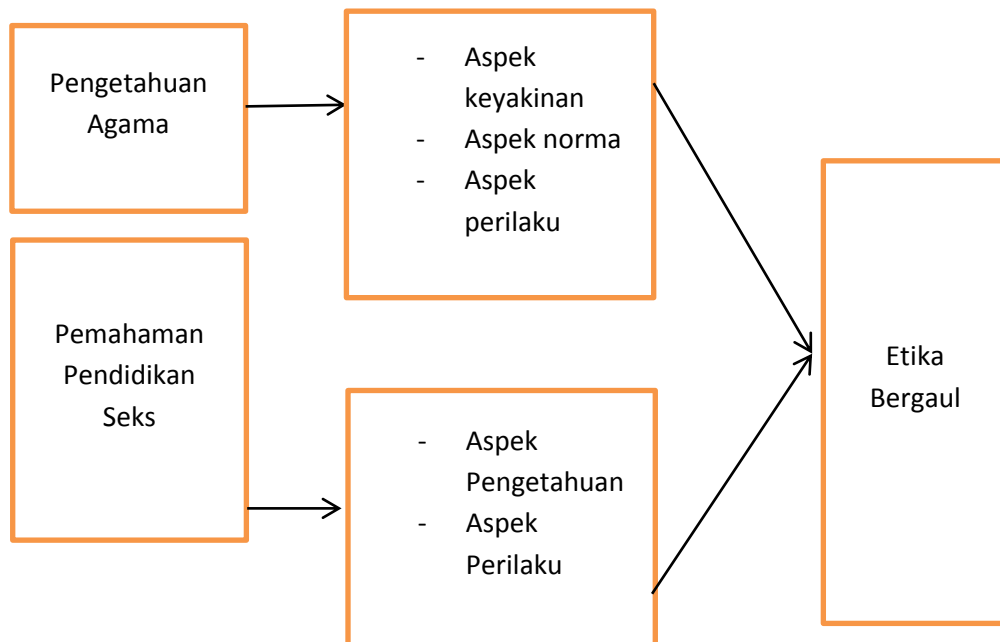
- a) mengucapkan salam dan menjawab salam
- b) berjabat tangan

teori yang kedua menurut Hasnah dan Anirah (2013) dalam Jurnal Penelitian Ilmiah : Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja meliputi :

- a) menutup Aurat
- b) Menjauhi Perbuatan Zina

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan beberapa teori dari penjabaran variabel diatas, maka peneliti menemukan ada keterkaitan antara variabel satu dengan yang lainnya. Pada skema di bawah ini merupakan hasil ringkasannya.



Pada Skema yang telah dipaparkan, skema tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan agama memiliki tiga aspek yakni aspek keyakinan, aspek norma dan aspek perilaku. Pada aspek perilaku terdapat pengaruh terhadap etika bergaul, sebagaimana etika bergaul merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dimengerti dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan pemahaman pendidikan seks memiliki dua aspek yakni aspek pengetahuan dan aspek perilaku. Pada aspek perilaku memiliki atau ada pengaruh terhadap etika bergaul. Skema diatas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku remaja mempengaruhi etika bergaul remaja.

**D. Hipotesis**

Ada pengaruh pengetahuan agama dan pemahaman pendidikan seks terhadap etika bergaul remaja di perumahan Gemoh Kapling Kelurahan Butuh Kecamatan Temanggung.